

Self-Concept and Perceived Social Support: Keys to Marital Adjustment Among Young Couples

Konsep Diri dan Perceived Social Support: Kunci Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Usia Muda

Latesya Dwi Tanaya¹, Hasna' Pratiwi Kuswardani²

^{1&2} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: ¹latesyadwitanaya@students.unnes.ac.id, ² hasna.kuswardani@mail.unnes.ac.id

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 10/05/2026

Revisi 09/08/2026

Diterima 28/09/2026

Keywords:

Self-Concept; Perceived Social Support; Marital Adjustment

ABSTRACT

Marital adjustment is a crucial process in maintaining harmony within married life, particularly among young married couples who are still adapting to new roles and responsibilities. This study aimed to analyze the effects of self-concept and perceived social support on marital adjustment among young married couples. This study employed a quantitative correlational approach. The study population consisted of married individuals throughout Indonesia who were married before the age of 25 for males and before the age of 21 for females, with a maximum marriage duration of five years. A total of 374 individuals participated in the study. Data were analyzed using multiple linear regression. The results showed that self-concept and perceived social support jointly accounted for 12.6% of the variance in marital adjustment, as indicated by the coefficient of determination (R^2). The simultaneous test showed a significance value of $p < 0.001$, indicating that both variables had a significant combined effect on marital adjustment. In the partial tests, self-concept had a significant effect on marital adjustment ($p = 0.027 < 0.05$), while perceived social support also had a significant effect ($p < 0.001$). These findings indicate that a positive self-concept and perceived social support can help young married couples adapt to the dynamics of married life. Additional analyses revealed that self-concept and perceived social support did not differ significantly based on gender, age at marriage, or marriage duration. However, significant differences were found in marital adjustment based on gender and age at marriage. These findings indicate that marital adjustment is more sensitive to gender differences and individual readiness for marriage, such that gender and differences in age at marriage may be associated with different levels of marital adjustment.

ABSTRAK

Penyesuaian perkawinan menjadi tahapan krusial dalam menjaga harmonisnya kehidupan rumah tangga, terutama pada pasangan menikah di usia muda yang masih berada pada tahap adaptasi terhadap peran dan tanggung jawab baru. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsep diri dan perceived social support terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda. Pendekatan yang digunakan yaitu metode kuantitatif korelasional. Populasi penelitian yakni individu yang sudah menikah di seluruh Indonesia dengan usia menikah kurang dari 25 tahun bagi laki-laki dan perempuan kurang dari 21 tahun, dengan lama perkawinan maksimal 5 tahun. Jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 374 individu. Analisis data dilaksanakan menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil penelitian memaparkan bahwa konsep diri dan perceived social support mempunyai koefisien determinasi (R^2) sebesar 12,6% terhadap penyesuaian perkawinan. Hasil uji simultan menunjukkan nilai $p < 0,001$, artinya kedua variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian perkawinan. Pada uji parsial, konsep diri berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian perkawinan ($p = 0,027 < 0,05$) dan perceived social support juga memberikan pengaruh yang signifikan ($p < 0,001$). Itu berarti, Konsep diri yang positif dan dukungan sosial yang dirasakan bisa membantu pasangan usia muda untuk menyesuaikan diri dalam dinamika kehidupan perkawinan. Analisis tambahan mendapatkan bahwa konsep diri dan perceived social support tidak memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin, usia saat menikah, dan lama perkawinan. Namun, ada perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin dan usia saat menikah pada variabel penyesuaian perkawinan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyesuaian perkawinan lebih sensitif pada perbedaan gender dan kesiapan individu dalam menjalani perkawinan, sehingga jenis kelamin maupun perbedaan usia saat menikah bisa menunjukkan tingkat penyesuaian yang berbeda.

Kata Kunci:

Konsep Diri; Dukungan Sosial yang Dirasakan; Penyesuaian Perkawinan

Copyright (c) 2026 Latesya Dwi Tanaya & Hasna & Pratiwi Kuswardani

Korespondensi:

Latesya Dwi Tanaya

Universitas Negeri Semarang

Email: latesyadwitanaya@students.unnes.ac.id



LATAR BELAKANG

Pasangan usia muda umumnya berada pada kisaran remaja akhir hingga dewasa awal, yakni sekitar usia 18–25 tahun yang disebut juga dengan fase *emerging adulthood*. Sebutan *emerging adulthood* dimunculkan oleh Arnett yang menggambarkan bahwa masa ini merupakan transisi ketika individu masih dalam proses pencarian jati diri, arah hidup dan pencapaian kemandirian emosional (dalam Alfiroh & Pramadi, 2023). Dalam fase ini, tiap individu juga mulai belajar menghadapi berbagai ujian kehidupan yang berbeda sesuai kemampuan yang dimilikinya (Azizah, 2020). Dengan adanya perbedaan, muncul tugas perkembangan bagi pasangan pada masa tersebut seperti berkomitmen, membentuk hubungan intim yang stabil, dan membangun keluarga (Feist & Feist, 2013). Salah satunya termasuk melalui perkawinan.

Perkawinan merupakan tahapan penting dalam kehidupan manusia yang menandai terbentuknya ikatan sah antara dua individu untuk membangun kehidupan bersama. Secara sosial dan religius, perkawinan berfungsi sebagai sebuah komitmen atau kesepakatan yang melegitimasi hubungan sehingga dapat diakui oleh masyarakat dan institusi hukum (Adam, 2020; Al-Muti'ah et al., 2021; Kara & Kulbaş, 2022). Lebih dari sekadar ikatan resmi, perkawinan juga berperan sebagai sarana untuk menumbuhkan kasih sayang, menciptakan ketentraman, serta memenuhi kebutuhan spiritual sejalan dengan nilai-nilai agama yang dianut (Aman et al., 2021; Muhammad & Tony, 2023).

Di Indonesia, rentang usia minimum perkawinan telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun (2019) sebagai pembenahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, yang memutuskan usia minimal menikah menjadi 19 tahun untuk laki-laki maupun perempuan. Sementara itu, BKKBN merekomendasikan usia ideal menikah bagi masing-masing yaitu 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki, melalui pertimbangan kesiapan fisik, psikologis, dan sosial (Ramadani et al., 2019). Ketentuan tersebut bertujuan untuk memberikan perlindungan terhadap hak tumbuh kembang anak serta meminimalkan dampak sosial dan psikologis akibat perkawinan pada usia yang belum cukup. Walaupun begitu, regulasi tersebut belum sepenuhnya menekan praktik perkawinan usia muda.

Perkawinan usia muda seringkali menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap peran baru sebagai pasangan maupun calon orang tua (Riansa et al., 2023). Tuntutan tersebut meliputi kemampuan mengelola konflik, menyesuaikan ekspektasi, membangun komunikasi efektif, serta berbagi tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Mas'udah & Yoenanto (2023), masalah bisa muncul apabila sering terjadi perbedaan pendapat dan pemahaman dalam sebuah keluarga, sehingga kemampuan mengendalikan konflik menjadi hal yang penting. Sejatinya, konflik dalam rumah tangga merupakan bagian wajar dari proses ini, namun kegagalan dalam melakukan penyesuaian dapat menimbulkan ketidakpuasan perkawinan, terutama pada pasangan di usia muda yang masih masuk ke dalam periode eksploratif dan belum sepenuhnya stabil secara emosional (Mayangsari et al., 2021). Dengan demikian, kompleksitas tantangan dalam kehidupan perkawinan

biasanya lebih besar dialami oleh individu yang menikah pada usia muda dibandingkan pada usia yang lebih matang.

Pada tahun (2020), data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa sekitar 38,85% dari seluruh perkawinan di Indonesia dilakukan oleh pasangan berusia muda. Pada tahun 2022, distribusi usia perkawinan pertama didominasi oleh kelompok usia 19–21 tahun sebesar 33,76%, diikuti usia 22–24 tahun sebesar 26,83%, dan usia 16–18 tahun sebesar 19,68%. Jika ditinjau menurut jenis kelamin, laki-laki lebih banyak menikah pada rentang usia 22–24 tahun (34,81%), sedangkan perempuan cenderung menikah pada usia 19–21 tahun (36,73%). Selain itu, laporan UNICEF hingga akhir tahun 2022 menempatkan Indonesia pada urutan ke-8 secara global dalam angka perkawinan usia muda, serta peringkat kedua di kawasan ASEAN setelah Kamboja (Indawati et al., 2024). Jumlah permohonan dispensasi nikah pun meningkat hingga melampaui 55.000 kasus yang hampir dua kali lipat dibandingkan periode sebelumnya, terlebih saat pandemi Covid-19 berlangsung (Ratnasari et al., 2021). Oleh karena itu, hal tersebut bukan hanya sebagai fenomena marginal, melainkan realitas sosial yang masih berlangsung secara luas.

Perkawinan pada usia muda sering dipandang kurang ideal karena berisiko memunculkan berbagai persoalan bagi individu yang terlibat. Dari aspek kesehatan, Ariani et al., (2021) menerangkan bahwa perkawinan usia muda memiliki risiko terhadap kesehatan reproduksi perempuan, termasuk meningkatnya kemungkinan komplikasi kehamilan dan kurangnya kesiapan fisik dalam menjalani fungsi reproduktif. Sementara itu, Triadhari et al., (2023) mengungkapkan bahwa perkawinan muda juga berdampak secara psikologis, seperti munculnya stres, tekanan mental, serta kesulitan dalam melakukan penyesuaian peran. Adam (2020) menjelaskan bahwa dinamika pernikahan dini kerap ditandai oleh ketidaksiapan emosional dan ekonomi yang dapat memicu konflik rumah tangga serta meningkatkan kerentanan terhadap perceraian.

Perceraian menjadi persoalan yang paling nyata dan kerap muncul di berbagai daerah Indonesia, apalagi yang disebabkan perkawinan usia muda. Pengadilan Agama Pemalang mencatat bahwa angka perceraian meningkat selama pandemi Covid-19, dari sekitar 5.000 kasus pada 2019 menjadi 6.000 kasus pada 2020, dengan rata-rata sekitar 30 perkara per hari, yang sebagian besar dipicu oleh masalah ekonomi dan dispensasi perkawinan (Salis & Heriyani, 2022). Data tahun 2022 menunjukkan bahwa di Kabupaten Bandung terdapat sekitar 10.000 kasus perceraian, dengan sekitar 20% diantaranya dipicu oleh perkawinan muda, sementara di Kabupaten Gresik tercatat 3.147 perkara perceraian dalam periode yang sama, di mana perkawinan muda juga menjadi salah satu penyebab utamanya (Tnos, 2023). Angka perceraian di Temanggung sendiri masih tergolong tinggi, ditunjukkan dari bukti data Pengadilan Agama Temanggung yang mencatat 1.016 perkara cerai gugat dan 332 perkara cerai talak dan mayoritas perceraian dari pasangan perkawinan muda (Latassaqia, 2025). Temuan-temuan ini memperkuat asumsi bahwa perkawinan usia muda menghadirkan tantangan tersendiri termasuk adaptasi yang

besar, sehingga dapat juga berimplikasi pada proses penyesuaian perkawinan secara umum.

Penyesuaian perkawinan dipahami sebagai proses interaksi antara suami dan istri yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan sikap, perilaku, dan perasaan dalam rangka menciptakan keharmonisan hubungan (Baran & Körük, 2024; Suyanti, 2023). Spanier (1976) menegaskan bahwa penyesuaian perkawinan berada pada suatu kontinum dan merupakan hasil dari proses interaksi yang dinamis, sehingga kualitas hubungan pasangan dapat berubah seiring waktu, tergantung pada kemampuan mereka mengelola konflik dan mencapai kesepakatan. Berbeda dengan konsep dari Locke & Wallace mengenai penyesuaian atau yang hanya berfokus pada kepuasan perkawinan, sehingga lebih menekankan pada perasaan puas dan bahagia (dalam Alexander, 1981). Pada pandangan Spanier tidak hanya melihat aspek afektif, tetapi juga bagaimana pasangan benar-benar berfungsi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Penyesuaian perkawinan milik Spanier mempunyai empat dimensi utama, yakni kepuasan hubungan (*dyadic satisfaction*), kelekatan emosional (*dyadic cohesion*), kesepakatan dalam pengambilan keputusan (*dyadic consensus*), dan ekspresi kasih sayang (*affection expression*).

Penyesuaian perkawinan yang baik pada pasangan usia muda sangat berkontribusi positif terhadap kualitas hubungan dan kesejahteraan psikologisnya. Hal tersebut ditunjukkan dari kesabarannya ketika bertemu masalah, rasa syukur terhadap pasangan, kematangan emosi dalam mengendalikan amarah, komunikasi yang efektif, dan pembentukan harga diri yang sehat (Fitriyani, 2021; Hidayah, 2024; Koro, 2019; Zuliana & Kumala, 2020). Beberapa temuan tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian perkawinan, semakin stabil hubungan yang terjalin, konflik lebih terkelola, dan kepuasan dalam perkawinan cenderung meningkat. Sebaliknya, apabila penyesuaian perkawinan rendah, pasangan lebih rentan mengalami kesalahpahaman, ketegangan emosional, konflik berkepanjangan, serta penurunan kualitas hubungan yang dapat mengarah pada dampak buruk bagi rumah tangga.

Salah satu faktor internal yang berperan serta pada tahapan tersebut adalah konsep diri, karena persepsi seseorang terhadap dirinya akan mempengaruhi cara ia berperilaku dan berinteraksi dengan pasangan (Pranatajaya, 2023). Menurut Shavelson, Hubner, dan Stanton (1976) konsep diri merupakan perspektif pribadi terhadap dirinya yang bersifat multidimensional dan tercipta melalui pengalaman serta interaksi dengan lingkungan sosial. Goñi, Madariaga, Axpe, dan Goñi (2011) mengembagkan pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa setiap bagian dari konsep diri, seperti sosial, emosional, fisik, dan akademik, dapat berkembang secara berbeda dan masing-masing memberi pengaruh terhadap bagaimana seseorang menilai dirinya secara keseluruhan. Hubungan yang lebih stabil cenderung dimiliki oleh individu dengan konsep diri baik, sementara konsep diri yang buruk mampu menimbulkan ketidakpuasan, penilaian diri yang rendah, hingga risiko perceraian (Krismonika et al., 2023). Penelitian Gena Renanthera Pranatajaya (2023) mengkonfirmasi adanya

kaitan positif antara konsep diri dan penyesuaian perkawinan pada pasangan muda, yang menandakan semakin baik konsep diri seseorang, semakin besar kemampuannya untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan perkawinan.

Selain faktor internal, dukungan sosial juga menjadi determinan penting dalam penyesuaian perkawinan. Dukungan sosial digambarkan sebagai bentuk penerimaan kenyamanan, perhatian, dan bantuan dari orang lain ketika individu membutuhkannya (Sarafino & Smith, 2014). Zimet menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat diperoleh dari lingkungan terdekat, baik dari keluarga atau pasangan, rekan, maupun sosok penting lain yang siap membantu ketika individu menghadapi tekanan atau membutuhkan pertolongan (Rasyid & Chusairi, 2021). Kehadiran berbagai bentuk dukungan ini menjadi modal psikologis bagi individu dalam membangun serta mempertahankan ikatan yang seimbang (Maulana et al., 2025). Young (dalam Saifuddin, 2022) membedakan dukungan sosial menjadi dua, yakni dukungan yang diterima secara langsung (*received social support*) seperti materi, tenaga, atau nasihat, serta dukungan yang dirasakan (*perceived social support*) berupa perasaan dipedulikan dan didukung. Di antara keduanya, *perceived social support* seringkali memberikan pengaruh yang kuat. Penelitian Mert (2018) menunjukkan bahwa dukungan yang dirasakan berperan penting dalam membantu individu mencapai penyesuaian perkawinan yang baik, karena ketika individu merasa didukung dan dihargai, hal tersebut dapat menumbuhkan rasa aman yang memudahkannya beradaptasi di dalam perkawinan.

Beberapa studi menerangkan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan muda (Tarigan & Afdal, 2022). Penelitian lain juga mengidentifikasi bahwa konsep diri dan kematangan emosi, baik sebagian maupun bersamaan, turut mempengaruhi kemampuan adaptasi dalam perkawinan usia muda, dengan konsep diri diakui menjadi faktor internal yang utama (Marwan, 2024). Namun demikian, kajian yang secara khusus menguji pengaruh konsep diri & dukungan sosial secara bersamaan terhadap penyesuaian perkawinan usia muda masih relatif terbatas. Padahal, kombinasi antara faktor internal dan eksternal tersebut diyakini menjadi landasan penting dalam membentuk kemampuan adaptasi individu dalam relasi perkawinan (Saputro & Sugiarti, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini berfokus untuk menelaah pengaruh konsep diri & dukungan sosial terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda. Studi ini secara khusus menyoroti peran *perceived social support*, karena bentuk dukungan ini memiliki relevansi lebih kuat dalam memprediksi kesejahteraan psikologis dan menggambarkan makna dukungan yang benar-benar dirasakan individu (Grover et al., 2024), apalagi dalam konteks penyesuaian diri terhadap dinamika perkawinan usia muda. Hipotesis yang diusulkan antara lain : a) Adanya pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri dan *perceived social support* terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda, b) Adanya pengaruh positif dan

signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian perkawinan pasangan usia muda, dan c) Adanya pengaruh positif dan signifikan antara *perceived social support* dengan penyesuaian perkawinan pasangan usia muda.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipergunakan pada studi ini yakni kuantitatif dengan desain korelasional guna menganalisis pengaruh konsep diri dan *perceived social support* terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda. Populasi penelitian adalah individu yang telah menikah usia muda, dengan jumlah sampel sebanyak 374 responden dan memanfaatkan teknik *purposive sampling* sebagai penentu ukuran sampel. Kriteria inklusi dalam penelitian yaitu individu yang telah menikah usia muda dengan usia menikah bagi laki-laki kurang dari 25 tahun dan bagi perempuan kurang dari 21 tahun, dengan lama perkawinan maksimal 5 tahun di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang memuat tiga instrumen skala penelitian serta informasi tambahan, termasuk identitas responden. Skala pertama yaitu konsep diri oleh Goñi, Madariaga, Axpe, dan Goñi (2011) telah ditranslasi serta diadaptasi oleh Marwan (2024), yang berdasarkan pada 4 aspek: *Self-fulfillment*, *Autonomy*, *Emotional Adjustment*, dan *Honesty*. Skala ini terdiri atas 18 item dengan 3 item gugur, sehingga koefisien validitas berkisar antara 0,328 hingga 0,604 dan reliabilitas sebesar 0,778. Kedua, variabel *perceived social support* diukur menggunakan skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS)* yang diadaptasi ke dalam konteks Indonesia oleh Sulistiani et al., (2022). Skala ini dikembangkan oleh Zimet (1988) yang merujuk pada aspek utama yakni *family*, *fiends*, dan *significant others*; berisi 12 item yang semua itemnya valid dengan koefisien validitas 0,576 sampai 0,790 dan reliabilitas 0,898. Terakhir, skala penyesuaian perkawinan berlandaskan pada 4 dimensi yang disampaikan oleh Spanier (1976), yakni *Dyadic consensus*, *Dyadic satisfaction*, *Dyadic cohesion*, dan *Affectional expression*. Skala ini diadaptasi dan dimodifikasi Wulansari dan Setiawan (2019) yang terdiri atas 14 item dengan semua item valid sehingga koefisien validitas 0,283 sampai 0,865 dan reliabilitas 0,874.

Untuk menelaah kontribusi variabel prediktor terhadap variabel terikat, analisis data dijalankan dengan memanfaatkan regresi linear berganda lewat bantuan Jamovi versi 2.6.44. Untuk menjamin apakah variabel-variabel tersebut telah memenuhi kriteria, terdapat uji prasyarat yang perlu dipenuhi yakni melewati uji asumsi klasik dan uji komparatif sebagai pengujian tambahan agar dapat menguji keberadaan perbedaan rerata yang signifikan antara dua atau lebih kelompok data.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Data Demografi Partisipan (N = 374)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	134	35,83%
	Perempuan	240	64,17%
Usia Saat Menikah	< 21 tahun	127	33,96%
Lama Perkawinan	21-25 tahun	247	66,04%
	0-1 tahun	124	33,16%
	1-2 tahun	110	29,41%
	2-3 tahun	75	20,05%
	3-4 tahun	32	8,56%
	4-5 tahun	33	8,82%

Pada data demografis menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian berjumlah 374 individu yang terdiri dari 134 laki-laki (35,83%) dan 240 perempuan (64,17%). Saat menikah, partisipan usia 21-25 tahun menjadi kelompok usia terbanyak dengan jumlah 247 (66,04%), sedangkan partisipan yang berusia kurang dari 21 tahun sebanyak 127 (33,96%). Mayoritas partisipan memiliki lama perkawinan pada rentang 0-1 tahun dengan frekuensi berjumlah 124 orang (33,16%), disusul oleh 1-2 tahun sebanyak 110 (29,41%), dan lama menikah 2-3 tahun sebesar 75 (20,05%).

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	Konsep Diri	Perceived Social Support	Penyesuaian Perkawinan
N	374	374	374
Mean	55.4	62.8	62.0
Std. Deviation	7.13	13.1	12.9
Minimum	40	18	25
Maximum	75	84	84

Sesuai dapatan dari analisis deskriptif, variabel konsep diri (X1) mempunyai skor minimum 40 dan maksimum 75, dengan skor rerata sebesar 55,4 serta standar deviasi 7,13. Variabel *perceived social support* (X2) menunjukkan skor minimum 18 dan maksimum 84, dengan rerata sebesar 62,8 dan standar deviasi 13,1. Sementara itu, variabel penyesuaian perkawinan (Y) mempunyai skor minimum 25 dan maksimum 84, dengan skor rata-rata sebesar 62 serta standar deviasi 12,9.

Tabel 3. Kategorisasi Konsep Diri

Interval Formula	Interval	Kategori	N	%
$X < M - 1SD$	$X < 48,27$	Rendah	0	-
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$48,27 \leq X < 62,53$	Sedang	184	49,2 %
$M + 1SD \leq X$	$X \geq 62,53$	Tinggi	190	50,8 %

Berdasarkan tabel 3, hasil kategorisasi memperlihatkan bahwa tidak terdapat konsep diri responden dengan kategori rendah. Kategorisasi konsep diri yang dimiliki responden cenderung didominasi oleh kategori tinggi sebesar 50,8% dan 49,2% lainnya berada pada kategori sedang.

Tabel 4. Kategorisasi Perceived Social Support

Interval Formula	Interval	Kategori	N	%
$X < M - 1SD$	$X < 49,8$	Rendah	12	3,2 %
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$49,8 \leq X < 76$	Sedang	124	33,2 %
$M + 1SD \leq X$	$X \geq 76$	Tinggi	238	63,6 %

Hasil kategorisasi pada tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas *Perceived social support* partisipan berada di kategori tinggi sebesar 63,6%, disusul dengan kategori sedang sebanyak 33,2%, dan kategori rendah yang hanya 3,2%.

Tabel 5. Kategorisasi Penyesuaian Perkawinan

Interval Formula	Interval	Kategori	N	%
$X < M - 1SD$	$Y < 49,1$	Rendah	11	2,9 %
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$49,1 \leq Y < 75$	Sedang	155	41,4 %
$M + 1SD \leq X$	$Y \geq 75$	Tinggi	208	55,6 %

Berdasarkan tabel 5, hasil kategorisasi membuktikan bahwa sebagian besar partisipan menempati kategori penyesuaian perkawinan tinggi, yaitu 55,6%. Sementara, 41,4% partisipan mempunyai kategori yang sedang dan 2,9% lain berada di kategori rendah. Temuan tersebut menyatakan bahwa tingkat penyesuaian perkawinan dari 374 partisipan tergolong tinggi.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

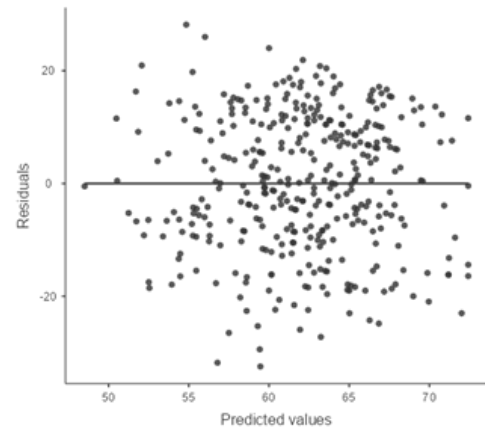
	Statistic	Mean
Shapiro-Wilk	0.980	<.001
Kolmogorov-Smirnov	0.0684	0.061
Anderson-Darling	2.36	<.001

Pada hasil uji kolmogorov-smimov, didapatkan skor signifikansi (p) sejumlah $0,061 > 0,05$, yang mengindikasikan bahwa data terdistribusi secara normal seperti dalam tabel 6.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Collinearity Statistics		
Variabel	VIF	Tolerance
Konsep Diri (X1)	1.10	0.910
Perceived Social Support (X2)	1.10	0.910

Menurut hasil *collinearity statistics*, didapatkan skor tolerance X1 (0,910) dan X2 (0,910) $> 0,100$, sedangkan skor VIF X1 (1,10) dan X2 (1,10) $< 10,00$. Karena nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, jadi dinyatakan bebas/ tidak terjadi gejala multikolinieritas.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan scatterplot dalam gambar diatas, terlihat bahwa pola titik pada grafik menyebar secara acak di area garis nol serta tidak membentuk pola tertentu. Itu berarti, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi heteroskedastisitasnya tercapai.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi dan Uji F (Simultan)

Model Fit Measures

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Overall Model Test			
				F	df1	df2	p
1	0.355	0.126	0.121	26.7	2	371	<.001

Dalam hasil analisis yang telah disajikan tabel 8, nilai koefisien determinasi (R²) sebanyak 0,126 mengindikasikan bahwa sebanyak 12,6% keragaman penyesuaian perkawinan (Y) mampu diterangkan oleh variasi konsep diri (X1) dan dukungan sosial yang dirasakan (X2), sedangkan sisanya sebanyak 87,4% dipengaruhi oleh unsur lainnya selain model penelitian ini. Sehingga kondisi tersebut menerangkan bahwa terdapat korelasi antar variabel penelitian, namun masih tergolong lemah. Apabila dilihat dari setiap variabel, konsep diri memberi sumbangan efektif sebesar 02,3% dan perceived social support sebesar 10,27%.

Pada pengujian F (Simultan), nilai F sebesar 26,7 dan nilai $p < 0.001$, artinya nilai ini sangat signifikan sehingga konsep diri & dukungan sosial yang dirasakan (*perceived social support*) secara bersamaan berpengaruh terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda.

Tabel 9. Hasil Uji T (Parsial)

Model Coefficients – Penyesuaian Perkawinan (Y)

Predictor	Estimate	SE	t	p
Intercept	31.826	5.1830	6.14	<.001
Konsep diri	0.205	0.0924	2.22	0.027
Perceived social support	0.300	0.0503	5.97	<.001

Setelah menganalisis data, hasil uji regresi tiap variabel menyatakan nilai koefisien yang positif (+), dengan nilai $b_1 = 0,205$ dan $b_2 = 0,300$. Ini berarti, temuan masing-masing

variabel menandakan bahwa konsep diri mempunyai kaitan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyesuaian perkawinan, ditunjukkan oleh nilai t hitung (2,22) yang lebih besar dari t tabel (1,96), serta nilai p 0,027 < 0,05. Sedangkan *perceived social support* juga mempunyai kaitan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyesuaian perkawinan, ditunjukkan oleh nilai t hitung (5,97) lebih besar dari t tabel (1,96), serta nilai p < 0,001 (lebih kecil dari 0,05) dengan hasil dicantumkan pada tabel 9.

Tabel 10. Uji Komparatif

Variabel	Kategori	N	Mean	Sig.
JENIS KELAMIN				
Konsep Diri	Laki-Laki	134	56,2	0,053
	Perempuan	240	54,9	
Perceived social support	Laki-Laki	134	62,1	0,336
	Perempuan	240	63,2	
Penyesuaian perkawinan	Laki-Laki	134	59	<,001
	Perempuan	240	63,7	
USIA SAAT MENIKAH				
Konsep Diri	< 21 tahun	127	55,5	0,97
	21 – 25 tahun	247	55,3	
Perceived Social support	< 21 tahun	127	64,5	0,144
	21-25 tahun	247	62	
Penyesuaian perkawinan	< 21 tahun	127	64,2	0,03
	21-25 tahun	247	61	
LAMA PERKAWINAN				
Konsep Diri (X ² =3,81)	0-1 tahun	124	55,5	0,432
	1-2 tahun	110	55,7	
	2-3 tahun	75	53,8	
	3-4 tahun	32	55,9	
	4-5 tahun	33	56,9	
Perceived Social Support (X ² =7,08)	0-1 tahun	124	64,4	0,132
	1-2 tahun	110	62,3	
	2-3 tahun	75	63,1	
	3-4 tahun	32	57,7	
	4-5 tahun	33	63,1	
Penyesuaian Perkawinan (X ² =5,23)	0-1 tahun	124	64,2	0,264
	1-2 tahun	110	61	
	2-3 tahun	75	60,6	
	3-4 tahun	32	60,2	
	4-5 tahun	33	62,3	

Melihat dari hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin, terdapat dua variabel yang memperoleh nilai lebih besar dari nilai signifikansi ($p < 0,05$) yakni variabel konsep diri dengan perolehan nilai sebesar 0,053 dan variabel *Perceived social support* sebesar 0,336. Temuan tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada variabel konsep diri dan *perceived social support*. Berbeda dengan variabel penyesuaian perkawinan yang memperoleh nilai sebesar <,001 ($p < 0,05$), hal ini menerangkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada variabel penyesuaian perkawinan.

Berdasarkan uji beda usia saat menikah, variabel konsep diri mendapatkan nilai lebih besar dari nilai signifikansi ($p < 0,05$) dengan hasil sebanyak 0,97 yang mengindikasikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam usia saat menikah, sama seperti variabel *perceived social support* yang memperoleh hasil sebanyak 0,144. Dalam variabel penyesuaian perkawinan diketahui bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan pada karakteristik usia saat menikah dengan perolehan nilai sebesar 0,03 lebih kecil dari nilai signifikansi.

Pada karakteristik lama perkawinan, ketiga variabel menghasilkan nilai yang lebih besar dari nilai signifikansi ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji komparatif, variabel konsep diri memiliki nilai X^2 (Chi square) sebanyak 3,81 dan nilai sig. 0,432; variabel *perceived social support* memperoleh nilai X^2 sebesar 7,08 dan nilai sig. 0,132; serta variabel penyesuaian perkawinan mendapat nilai X^2 sebesar 5,23 dengan nilai sig. 0,264. Masing-masing hasil yang diperoleh ketiga variabel menyimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada karakteristik lama perkawinan.

PEMBAHASAN

Bersumber pada hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh adanya pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri dan *perceived social support* terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda. Dengan begitu, hipotesis pertama (H_1) diterima. Alhasil, penelitian ini melaporkan apabila semakin tinggi konsep diri dan *perceived social support* maka semakin tinggi juga penyesuaian perkawinan pasangan usia muda. Secara praktis, hasil ini menandakan bahwa keberhasilan penyesuaian perkawinan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu (konsep diri), tetapi juga oleh *perceived social support* dari lingkungan. Meskipun demikian, kekuatan kaitan yang diperoleh masih berada pada kategori lemah, yang mengindikasikan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan konstruksi psikologis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar kedua variabel tersebut. Menurut hasil *systematic review* Hanifati dan Maimunah (2026), menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh beragam faktor psikologis individu, seperti regulasi emosi, karakteristik individu, kemampuan coping, dan kesejahteraan psikologis, sehingga konsep diri dan *perceived social support* menjadi sebagian dari unsur lain yang berkontribusi terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda.

Bukti adanya pengaruh kedua variabel prediktor terhadap variabel terikat pada riset ini selaras dengan temuan Michael & Ben-Zur (2024), yang menerangkan bahwa sumber daya psikologis individu dan *perceived social support* merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam menjaga kualitas hubungan perkawinan. Karena itu, pengaruh simultan konsep diri dan *perceived social support* terhadap penyesuaian perkawinan bekerja secara berkaitan untuk mendukung kemampuan pasangan usia muda menghadapi tuntutan perkawinan sehingga mendapatkan hubungan yang baik. Penelitian selanjutnya terkait dinamika pengaruh kedua variabel prediktor tersebut menunjukkan

bahwa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga pasangan yang memiliki pola interaksi berbeda, pribadi dengan konsep diri positif cenderung sanggup menghadapi tuntutan peran dan perbedaan budaya dalam keluarga pasangan, didukung oleh hadirnya *perceived social support* melalui keluarga inti yang menjadikan individu memiliki perhatian & bantuan, sehingga lebih mampu menghadapi perubahan peran dalam kehidupan perkawinan (Aini, 2023; Damanik & Pribadi, 2015).

Hasil studi ini juga searah dengan Teori Ekologis yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (dalam Junedi, 2024), yang menegaskan bahwa kualitas interaksi yang terjadi secara terus-menerus dalam lingkungan terdekat dapat memperkuat sumber daya psikologis individu, sehingga membantu individu mengembangkan cara yang lebih mendukung saat menghadapi tuntutan dan perubahan yang muncul di kehidupan perkawinan. Dalam konteks perkawinan usia muda, konsep diri sebagai faktor personal dan dukungan sosial sebagai bagian dari mikrosistem (keluarga, pasangan, teman) menjadi dua elemen yang saling berinteraksi dalam membentuk pola penyesuaian. Teori ini didukung oleh penelitian milik Khan et al. (2025) bahwa dukungan sosial yang bersinergi kuat dengan sumber daya psikologis (seperti konsep diri, resiliensi, kecerdasan emosional), mampu menguatkan kapasitas psikologis internal untuk menjalani penyesuaian perkawinan secara sehat. Artinya, dukungan sosial seperti *perceived social support* yang bekerja sama secara baik dan kokoh dengan konsep diri (sebagai sumber daya psikologis), maka akan membuat seseorang lebih siap dan kuat untuk menjalani kehidupan perkawinan.

Berdasarkan pengujian parsial, hasilnya menerangkan bahwasannya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda, sehingga hipotesis kedua dikatakan diterima. Semakin tinggi konsep diri individu yang menikah muda, maka penyesuaian perkawinan yang dijalani pula akan semakin baik. Hasil ini sesuai dengan riset sebelumnya milik Renanthera Pranatajaya (2023) yang menemukan adanya korelasi positif signifikan antara konsep diri dan penyesuaian perkawinan. Temuan tersebut memaparkan bahwa konsep diri positif membentuk pemahaman terhadap kekuatan dan kelemahan diri yang menjadi pondasi utama bagi individu guna mengontrol emosi, membangun komunikasi yang lebih terbuka, dan siap menjalani adaptasi bersama pasangan. Hal ini sepadan dengan penelitian Sari (2018) yang memperlihatkan bahwa konsep diri menjadi kerangka acuan individu dalam memaknai diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, terutama pasangan. Dalam diri personal, konsep diri menjadi sumber daya psikologis yang berfungsi menjadi pembentuk cara pikir, bersikap, dan berperilaku sehingga membantu pribadi usia muda mengambil keputusan dengan bijak serta menyelesaikan konflik secara konstruktif di kehidupan perkawinan (Ünal & Akgün, 2022). Moneyppenny (1976) menggarisbawahi bahwa pengembangan konsep diri yang positif dapat menjadi suatu antisipasi maupun intervensi dalam peningkatan kualitas penyesuaian perkawinan.

Penelitian ini diperkuat dengan teori *Self-Concept Clarity* yang dikemukakan oleh Campbell et al. (2003), mengungkapkan bahwa individu dengan konsep diri yang jelas dan stabil akan lebih mudah memahami nilai, tujuan, serta peran dirinya dalam berbagai situasi kehidupan. Kejelasan konsep diri tersebut mendorong seseorang untuk berpandangan bahwa tantangan dalam kehidupan perkawinan bukan untuk dianggap sebagai ancaman, namun untuk dihadapi bersama dengan pasangan. Hubungan tersebut sepadan dengan studi Jia et al. (2022) yang menerangkan bahwa *Self-Concept Clarity* pada orang tua berkaitan positif dengan kepuasan perkawinan dan kualitas hubungan keluarga. Selanjutnya, hasil riset tersebut juga disokong oleh temuan Kurniawan & Sutanto (2025) yang menunjukkan adanya pengaruh positif *Self-Concept Clarity* terhadap kualitas hubungan romantis pada *emerging adults*. Seseorang dengan konsep diri yang lebih jelas akan mampu membangun hubungan yang lebih berkualitas karena memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai identitas diri, kebutuhan pribadi, dan cara berinteraksi dengan pasangan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian bahwa konsep diri tidak hanya berperan dalam hubungan pacaran, tetapi juga menjadi modal psikologis yang mendukung penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda.

Pada temuan olah data antara variabel *perceived social support* dengan penyesuaian perkawinan dinyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keduanya, sehingga hipotesis ketiga pun diterima. Semakin banyak dukungan sosial yang dirasakan pribadi menikah muda, maka semakin baik juga penyesuaian perkawinannya. Hal ini selaras dengan riset Allya (2021) yang menemukan bahwa dukungan sosial berpengaruh positif pada marital adjustment, dimana seseorang yang merasakan dukungan dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sosial cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik sehingga lebih dapat menyesuaikan diri secara efektif pada perkawinan. Peran faktor eksternal *perceived social support* memungkinkan individu merasa didukung, dihargai dan dicintai oleh orang terdekat. Hal itu membantu individu yang menikah di usia muda mengurangi tekanan di perkawinan sekaligus mempertahankan taraf kedekatan dengan pasangan (Qadir et al., 2013). Persepsi tersebut Sesuai dengan temuan Mert (2018) yang menegaskan bahwa *perceived social support* menjadi faktor eksternal penting dan merupakan prediktor yang signifikan pada penyesuaian perkawinan karena dukungan tersebut meyakinkan individu bahwa dirinya tidak menghadapi permasalahan seorang diri, sehingga kualitas interaksi dan kedekatan dengan pasangan tetap terpelihara. Lebih lanjut, penelitian sebelumnya dari Maulana et al. (2025) mengemukakan bahwa dukungan sosial juga menjadi pilar krusial bagi individu menikah muda dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. *Perceived social support* (dukungan yang dirasakan) berpotensi mempunyai kaitan yang lebih besar terhadap kesejahteraan emosional dan adaptasi psikologis perkawinan di fase awal (Zell & Stockus, 2025).

Didukung oleh *Stress Buffering Model* dari Cohen dan Wills (1985), yang menerangkan bahwa *perceived social*

support berfungsi menjadi *buffer* atau penyangga terhadap stres, yang mana prediktor ini tidak selalu menghilangkan sumber masalah dalam perkawinan, tetapi bisa mengurangi dampak psikologis dari masalah tersebut. Sehingga pasangan usia muda tetap mampu menjalankan fungsi-fungsi perkawinan secara efektif. Ditunjukkan oleh temuan Li et al. (2024) yang menemukan bahwa ketika pasangan menghadapi stres eksternal, persepsi terhadap dukungan pasangan berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu menjaga stabilitas hubungan perkawinan meskipun stres tetap ada. Jadi, *perceived social support* berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu pasangan usia muda menghadapi berbagai tekanan pada fase awal perkawinan. Walaupun tidak menghilangkan akar permasalahan, keyakinan bahwa pasangan atau orang terdekat akan memberikan dukungan mampu mengurangi dampak psikologis yang membuat proses penyesuaian perkawinan tetap dapat berlangsung dengan baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengindikasikan bahwa konsep diri dan *perceived social support* memberikan pengaruh bagi penyesuaian perkawinan sebesar 12,6%, sedangkan 87,4% lainnya mendapat dorongan dari unsur lain yang tidak diamati. Secara rinci, konsep diri memberikan kontribusi sebesar 2,3%, sementara *perceived social support* sebesar 10,27% terhadap penyesuaian perkawinan. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel tetap berperan dalam mendukung penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda. Individu dengan konsep diri positif cenderung lebih mampu memahami diri dan mengelola perbedaan dengan pasangan, sedangkan *perceived social support* mendorong pasangan usia muda untuk memandang perbedaan tersebut secara baik serta merespons konflik dengan cara yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri membuat pasangan mampu memanfaatkan dukungan yang dirasakan secara efektif, sementara *perceived social support* memperkuat fungsi positif konsep diri saat menghadapi tantangan, alhasil menciptakan adanya laju dalam penyesuaian perkawinan.

Selain hasil utama, penelitian ini memberikan analisis tambahan berupa uji beda pada semua variabel berdasarkan karakteristik responden, yakni jenis kelamin, usia saat menikah, dan lama perkawinan. Hasil analisis menyatakan bahwa variabel konsep diri dan *perceived social support* tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada ketiga karakteristik tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsep diri dan *perceived social support* merupakan karakteristik psikologis yang relatif tidak dipengaruhi oleh karakteristik demografis dalam sampel penelitian ini. Konsep diri lebih dipengaruhi oleh keberhasilan proses adaptasi dan penyesuaian peran baru di fase awal perkawinan (Purba et al., 2020). Sementara, *perceived social support* lebih dipengaruhi oleh stabilitas jaringan sosial terutama pasangan, serta mekanisme adaptasi psikologis yang berjalan seragam (Ahmad & Khan, 2018).

Sedangkan, variabel penyesuaian perkawinan membuktikan perbedaan yang signifikan menurut jenis kelamin serta usia saat menikah. Hasil uji beda membuktikan bahwa gender perempuan dan usia menikah yang lebih muda menunjukkan tingkat penyesuaian yang lebih tinggi dalam

perkawinan. Akan tetapi, tidak ada perbedaan yang signifikan berdasarkan lama perkawinan. Temuan ini menerangkan bahwa perempuan mempunyai kapasitas adaptasi yang lebih tinggi dari laki-laki, sesuai riset dari Tamalowu (2020), menjelaskan bahwa perempuan lebih mempunyai kesiapan mental yang baik di fase pranikah sehingga cara mereka menyesuaikan diri di kehidupan perkawinan menjadi lebih apik dibandingkan laki-laki. Lebih lanjut, tingginya penyesuaian perkawinan pada subjek yang menikah di usia lebih muda didukung oleh studi milik Cahyani et al. (2024), bahwa pasangan muda memiliki kognitif yang lebih fleksibel sehingga mudah membentuk aspek-aspek dalam penyesuaian perkawinan dibandingkan individu berusia kepala tiga. Sementara itu, tidak ditemukan perbedaan sesuai lama perkawinan menerangkan bahwa keberhasilan penyesuaian perkawinan tidak ditentukan oleh lamanya, tetapi lebih dipengaruhi oleh sumber daya psikologis dan proses adaptasi yang dimiliki pasangan.

Penelitian ini mempunyai sejumlah kendala. Pertama, pemakaian rancangan korelasional dengan pengambilan data pada satu waktu belum mampu memastikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Kedua, teknik *purposive sampling* dengan kriteria responden tertentu membuat hasil riset belum bisa mewakili seluruh pasangan usia muda di Indonesia. Ketiga, konsep diri dan *perceived social support* juga hanya mampu menjelaskan 12,6% variasi penyesuaian perkawinan, sehingga masih terdapat 87,4% variasi yang mendapat dorongan dari unsur lain yang tidak diamati. Oleh karena itu, riset selanjutnya diusulkan menggunakan sampel yang jauh beragam dan representatif, menerapkan desain longitudinal untuk mengkaji dinamika penyesuaian perkawinan, serta mempertimbangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi penyesuaian perkawinan, seperti kualitas komunikasi, strategi penyelesaian konflik, kepuasan perkawinan, maupun variabel lain yang berkaitan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini menerangkan bahwa konsep diri dan *perceived social support* secara simultan berpengaruh terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda. Perolehan studi ini membuktikan bahwa konsep diri dan *perceived social support* secara positif tetap berkontribusi pada penyesuaian perkawinan, meskipun kontribusi yang diberikan masih tergolong rendah. Kondisi ini menerangkan apabila seseorang yang memiliki konsep diri positif serta *perceived social support* yang baik akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan perkawinan. Secara parsial, masing-masing variabel bebas, baik konsep diri maupun *perceived social support* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyesuaian perkawinan, dengan hasil *t* hitung *perceived social support* yang lebih besar dari *t* hitung konsep diri. Temuan parsial tersebut mengkonfirmasi bahwa *perceived social support* berperan lebih dominan sebagai sumber eksternal pemberi rasa aman dan dukungan dalam proses penyesuaian perkawinan, sementara konsep diri lebih sebagai modal internal yang membantu individu memanfaatkan dukungan tersebut secara efektif. Hasil uji beda menerangkan bahwa tidak

terdapat perbedaan yang signifikan pada konsep diri dan *perceived social support* berdasarkan semua karakteristik demografis dalam penelitian ini. Akan tetapi, penyesuaian perkawinan memiliki perbedaan yang signifikan terkait jenis kelamin dan usia saat menikah, kecuali pada lama perkawinan. Artinya, penyesuaian perkawinan lebih sensitif pada perbedaan gender dan kesiapan individu dalam menjalani perkawinan serta tidak ditentukan oleh lamanya, tetapi lebih dipengaruhi oleh sumber daya psikologis dan proses adaptasi yang dimiliki pasangan.

Berdasarkan hasil riset ini, pasangan usia muda diharapkan dapat meningkatkan kesadaran terhadap diri sendiri serta membangun jaringan sosial yang baik dengan keluarga, pasangan, rekan, maupun lingkungan sekitar agar memperoleh dukungan sosial yang dirasakan bisa membantu saat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan rumah tangga. Bagi peneliti berikutnya, temuan studi ini diharapkan mampu memberikan rujukan dalam mengkaji penyesuaian perkawinan dengan menambahkan variabel lain yang berpeluang menghasilkan sumbangsih lebih tinggi, serta menggunakan metode penelitian yang berbeda supaya memperoleh pemahaman yang lebih terperinci terkait dinamika penyesuaian perkawinan pada pasangan usia muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada semua partisipan atas kesediaan waktu dan kontribusinya demi kelancaran studi ini. Ungkapan terima kasih juga ditujukan kepada Program Studi Psikologi Universitas Negeri Semarang, khususnya pihak terkait yang sudah memfasilitasi sarana akademik sepanjang tahapan penelitian hingga penulisan karya ilmiah ini dapat diselesaikan.

PERSETUJUAN ETIS

Studi ini telah dijalankan dengan memperhatikan pedoman riset yang etis. Sebelum berpartisipasi, seluruh responden telah memperoleh informasi terkait tujuan dan prosedur penelitian serta memberi persetujuan untuk dapat berpartisipasi secara sukarela. Kerahasiaan identitas dan data partisipan dijaga selama proses penelitian dan penyusunan artikel.

PERNYATAAN KEPENTINGAN

Tidak ada unsur benturan kepentingan dalam proses penelitian, baik dari pelaksanaan, pengolahan data, hingga publikasi penelitian. Seluruh proses dilakukan secara independen dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi, intuisi, maupun pihak lainnya.

KEJELASAN DATA

Data pendukung dari temuan penelitian tersedia berdasarkan permintaan yang wajar. Akses terhadap data diberikan dengan memperhatikan aspek standar moral penelitian.

PENDANAAN

Studi ini berlangsung tanpa melibatkan pihak lain melalui dana pribadi dan tanpa sokongan instansi negara, organisasi komersial, ataupun sumber pendanaan lainnya.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Alat-alat Kecerdasan Buatan (AI) digunakan semata-mata untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, serta meningkatkan kejelasan dan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan untuk merumuskan pertanyaan penelitian, mengembangkan kerangka konseptual, melakukan analisis dokumen kualitatif, menafsirkan temuan, atau merumuskan kesimpulan ilmiah. Para penulis bertanggung jawab penuh atas orisinalitas, keakuratan, dan integritas akademik dari isi naskah ini. Alat-alat AI tidak diakui sebagai penulis atau kontributor sesuai dengan standar etika yang berlaku dalam penerbitan akademik.

KONTRIBUSI PENULIS

Latesya Dwi Tanaya berkontribusi dalam perumusan desain penelitian, pengumpulan, pengolahan, analisis data, interpretasi hasil, dan perancangan teks artikel. Hasna' Pratiwi Kuswardani berpartisipasi dalam pemberian arahan dan supervisi akademik, pengembangan metodologi penelitian, peninjauan serta penyempurnaan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020). Dinamika pernikahan dini. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.155>
- Ahmad, M., & Khan, A. (2018). Social Support And Marital Adjustment In Married Working Women. *Education, Sustainability & Society (ESS)*, 1(2), 5–7. <https://doi.org/10.26480/ess.02.2018.05.07>
- Aini, V. N. (2023). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan penyesuaian diri pada remaja yang menikah dini di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/50798>
- Al-Muti'ah, B. K., Kristanto, A. A., & Putri, E. T. (2021). Pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 744–757. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Alexander, J. M. (1981). Length of Marriage as a Factor in Marital Satisfaction, Communication, and Performance on the Prisoner's Dilemma Game. *Electronic Theses and Dissertations*, 2631. <https://egrove.olemiss.edu/etd/2631%0AThis>
- Alfiroh, A. C., & Pramadi, A. (2023). Empty chair therapy untuk menurunkan gejala generalized anxiety disorder pada emerging adulthood. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 18(2), 85–96. <https://doi.org/10.26905/jpt.v18i2.11190>
- Aman, J., Abbas, J., Lela, U., & Shi, G. (2021). Religious

- affiliation, daily spirituals, and private religious factors promote marital commitment among married couples: does religiosity help people amid the COVID-19 crisis? *Frontiers in Psychology*, 12, 657400. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.657400>
- Ariani, P., Ayu, P., Ariescha, Y., & Manalu, A. B. (2021). Impact of early marriage on reproductive health. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 1(3), 24–32. <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPPMPH>
- Azizah, F. (2020). Dukungan Sosial dan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 472–481. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Baran, D. M., & Körük, S. (2024). The predictive role of dyadic adjustment and perceived social support in explaining psychological help-seeking attitudes of married individuals. *British Journal of Guidance and Counselling*, 52(4), 676–684. <https://doi.org/10.1080/03069885.2023.2292093>
- Cahyani, N. I., Maharani, A., Dewi, P., Zerlinda, P., & Fauzy, I. (2024). Penyesuaian perkawinan pada pasangan menikah usia dini. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 4(1), 15–27. <https://doi.org/10.26877/jsip.v4i1.21591>
- Campbell, J. D., Assanand, S., & Paula, A. Di. (2003). The Structure of the Self-Concept and Its Relation to Psychological Adjustment. *Journal of Personality*, 71(1), 115–140. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.t011-1-00002>
- Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. 98(2), 310. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310>
- Damanik, R. U., & Pribadi, A. S. (2015). Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Jawa Di Keluarga Batak Ditinjau Dari Konsep Diri Di Kota Semarang. *Proyeksi*, 10(2), 7–14.
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5963>
- Gofii, E., Madariaga, J. M., Axpe, I., & Gofii, A. (2011). Structure of the Personal Self-Concept (PSC). *International Journal of Psychology and Psychological Therapy*, 11(3), 509–522. <http://www.redalyc.org/articulo.oa?id=56019881006>
- Grover, L. E., Williamson, C., Burdett, H., Palmer, L., & Fear, N. T. (2024). Level of perceived social support, and associated factors, in combat-exposed (ex-)military personnel: a systematic review and meta-analysis. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 59(12), 2119–2143. <https://doi.org/10.1007/s00127-024-02685-3>
- Hanan, A. F., Kusmawati, A., Putri, T. E., & Oktaviani, T. (2022). Psikologi Umum Dasar. Prenada Media. Concept: *Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 211–218. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.998>
- Hanifati, F., & Maimunah, S. (2026). Individual Psychological Factors Associated with Marital Adjustment: A Systematic Review. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psoikowipa)*, 7(1), 121–133. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v7i1.612>
- Hidayah, F. N. (2024). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Individu Yang Menikah Muda Di Desa X Kabupaten Grobogan. 30702000081.
- Indawati, Y., Said, S. U., Ismaniyah, M. R., Yuha, W., & Kusuma, F. D. (2024). Faktor dan Dampak Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan. *Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(1), 80–91. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijssh/article/view/1655>
- Junedi, J. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Kepala Rumah Tangga Menikahkan Anaka Perempuan Di Bawah Umur Di Provinsi Sulawesi Tenggara. (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/33865/>
- Kara, A., & Kulbaş, E. (2022). A Structural Model of Marriage Adjustment for Married Individuals. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 17(3), 164–181. <https://doi.org/10.29329/epasr.2022.461.8>
- Khan, M., Akram, F., & Afzal, S. (2025). Mediating Role of Social Support and Resilience in the Relationship between Emotional Intelligence and Marital Strain in Parents of Children with Autism Spectrum Disorder. *Pakistan Social Sciences Review*, 9(3), 760–774. [https://doi.org/10.35484/pssr.2025\(9-III\)58](https://doi.org/10.35484/pssr.2025(9-III)58)
- Koro, A. (2019). Perlindungan Anak Di Bawah Umur dalam Perkawinan Usia Muda dan Perkawinan Siri. 1–17.
- Krismonika, O., Noegroho, A., & Runtiko, A. G. (2023). Resiliensi Konsep Diri Perempuan Akibat Seks Pranikah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4351–4360.
- Kurniawan, E. J., & Sutanto, S. H. (2025). “Know Thyself !”: Kejelasan Konsep Diri Meningkatkan Hubungan Berkualitas Pada Dewasa. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 12(1), 30–47. <https://doi.org/10.24854/jpu955>
- Latassaqia, R. (2025). Cerai Gugat Pasangan Pernikahan Dini Atas Penelantaran Prespektif Gender. *Jurnal Usm Law Review*, 8(1), 282–303. <https://doi.org/10.26623/julr.v8i1.11654>
- Li, Q., Xun, M., Chen, Z., Li, Y., Zhao, C., Ju, X., Lan, J., & Fang, X. (2024). Bidirectional or unidirectional? Longitudinal associations between external stressors, perceived spousal support, and marital instability. *Family Process*, 63(3), 1185–1200. <https://doi.org/10.1111/famp.12898>
- Marwan, M. S. A. (2024). Konsep Diri, Kematangan Emosi, Dan Penyesuaian Diri Pada Individu Yang Menikah Di Usia Muda. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(1), 38–43.
- Mas’udah, H. Z., & Yoenanto, N. H. (2023). Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal Pernikahan Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Taaruf Marital Adjustment of Taaruf Married Couples in the Early Years of Marriage. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 2(1), 87–96.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.47353/sikontan.v2i1.1145>
- Maulana, A. H., Dwi, I., Izzati, C., & Fitriani, A. (2025). Menjaga Keharmonisan Keluarga: Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Pada Individu yang Menikah Muda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(4), 715–723. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3>
- Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9(2), 137–148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.18168>
- Mert, A. (2018). The predictive role of values and perceived social support variables in marital adjustment. *Universal Journal of Educational Research*, 6(6), 1192–1198. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060609>
- Michael, K., & Ben-Zur, H. (2024). Couples' Psychological Resources and Marital Satisfaction: The Mediating Role of Marital Support. *Europe's Journal of Psychology*, 20(4), 303. <https://doi.org/10.5964/ejop.11769>
- Money Penny, J. R. (1976). Marital Adjustment and Self-Concept In Married College Students. (Dissertations Anfd Theses, University of Northern Iowa). <https://scholarworks.uni.edu/etd/1560>
- Muhammad, A., & Tony, D. (2023). Psychological stress and its relation to marital compatibility among early married couples. *Journal of Sustainable Development in Social and Environmental Sciences*, 2(1), 39–52. <https://doi.org/10.21608/jsdses.2022.159800.1001>
- Pranatajaya, G. R. (2023). Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Menikah Usia Muda Di Kelurahan Purwodadi. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang), 2(4), 31–41.
- Purba, N. N., Mariyanti, S., & Safitri, S. (2020). Perbedaan Jenis Komitmen Pernikahan Antara Suami Dan Istri Yang Telah Menjalani Pernikahan Di Atas Lima Tahun. *JCA of Psychology*, 1(2006), 140–146.
- Qadir, F., Khalid, A., Haqqani, S., & Medhin, G. (2013). The association of marital relationship and perceived social support with mental health of women in Pakistan. *BMC Public Health*, 13(1), 1150. <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/13/1150>
- Ramadani, D., Bastiani, M. C., & Ghozi, A. (2019). Buku Panduan Terminologi Perlindungan Anak dari Eksploitasi. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 5. <https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/f3ae0-buku-terminologi-2019.pdf>
- Rasyid, H. A. L., & Chusairi, A. (2021). Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Universitas Airlangga. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1306–1312. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM> e-ISSN:
- Ratnasari, D., Kartika, N. Y., & Normelani, E. (2021). Indikator Yang Mempengaruhi Pernikahan Dini Di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 2(1), 35–42. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jgp/index>
- Riansa, A. A., Rosita, A., Satriani, A. P., Amelia, D. F., & Azhar, F. M. J. (2023). Dinamika Psikologis Pada Individu Yang Sudah Menikah. *Proceeding Conference On Psychology and Behavioral Sciences*, 2(1), 334–344. <https://doi.org/10.61994/cpbs.v2i1.82>
- Salis, L., & Heriyani, E. (2022). Dampak Perkawinan di Bawah Umur Terhadap Terjadinya Perceraian. *Media of Law and Sharia*, 4(1), 34–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18196/mls.v4i1.17186>
- Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan sosial teman sebaya dan Konsep Diri terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3270>
- Sari, M. (2018). Konsep Diri Pada Perempuan Yang Menikah Muda. (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area). <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/17788>
- Shavelson, R. J., Hubner, J. J., & Stanton, G. C. (1976). Self-Concept: Validation of Construct Interpretations. *Review of Educational Research*, 46(3), 407–441. <https://doi.org/10.3102/00346543046003407>
- Spanier, G. B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads. In *Journal of Marriage and the Family* (Vol. 38, Issue 1, pp. 15–28). <https://www.jstor.org/stable/350547>
- Statistik, B. P. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak. *Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional*, 0–44.
- Sulistiani, W., Fajrianti, F., & Kristiana, I. F. (2022). Validation of the Indonesian Version of the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS): A Rasch Model Approach. *Jurnal Psikologi*, 21(1), 89–103. <https://doi.org/10.14710/jp.21.1.89-103>
- Suyanti, S. (2023). Kematangan emosi dengan penyesuaian pernikahan pada pelaku perkawinan usia dini. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 3(1), 41–48. <https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v3i1.41-48>
- Tamalowu, P. C. A. (2020). Perbedaan Kesiapan Menikah Antara Laki-Laki Dan Perempuan Usia Emerging Adulthood (Studi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Kota Makassar). (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin). <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/2367/>
- Tarigan, N., & Afdal. (2022). Kematangan Emosi, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Pasangan Muda Pada Awal Pernikahan. *Jurnal KOPASTA*, 9(2), 102–111. <https://doi.org/10.33373/kop.v9i2.4604>
- Tnos. (2023). Pernikahan Dini Jadi Kasus Penyebab Perceraian Paling Dominan, Mengapa? <https://tnos.co.id/artikel/184/pernikahan-dini-jadi-kasus-penyebab-perceraian-paling-dominan-mengapa>
- Triadhari, I., Afridah, M., & Salsabila, H. H. (2023). Dampak Psikologis Pernikahan Dini di KUA Kecamatan

- Kejaksaaan Kota Cirebon. *Spiritualita*, 7(2), 89–100. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v7i2.1328>
- Ünal, Ö., & Akgün, S. (2022). Relationship of Conflict Resolution Styles in Marriage with Marital Adjustment and Satisfaction. *Psikiyatride Guncel Yaklasimlar*, 14(1), 322–330. <https://doi.org/10.18863/pgy.1016806>
- Wulansari, O. D., & Setiawan, J. L. (2019). Hubungan antara Psychological Well-being dan Marital Adjustment pada Remaja. *Psychopreneur Journal*, 3(1), 36–46. <https://doi.org/10.37715/psy.v3i1.906>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2
- Zuliana, N., & Kumala, A. (2020). Efek Sabar dan Syukur Terhadap Penyesuaian Pernikahan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 8(2), 105–113. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v8i2.18106>